

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian lapangan dari data primer yang diperoleh. Data primer merupakan data yang didapatkan dari wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan proses perumusan strategi pemerintah Kota Yogyakarta dalam pelestarian benda cagar budaya dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Seluruh data yang terkumpul dari hasil penelitian lapangan akan dipaparkan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dengan tujuan agar analisa terhadap seluruh data yang diperoleh dapat diklasifikasikan dengan lebih sederhana dan digambarkan dengan kalimat yang mudah dipahami sehingga pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Pemerintah Kota Yogyakarta dalam upaya pelestarian benda cagar budaya dengan pendekatan kearifan lokal adalah dengan melakukan peningkatan perubahan mendasar dalam penjagaan dan pemeliharaan peninggalan sejarah, yakni melibatkan 4 (empat) komponen utama: unsur masyarakat, pemerintah, akademisi (ahli arkiolog), dan swasta. Akan tetapi permasalahannya adalah sejauh mana masyarakat, pemerintah, akademisi, dan swasta bertekad satu suara, bersatu padu dan memiliki tanggung jawab bersama dalam melestarikan benda-benda cagar budaya di Kota Yogyakarta agar terjaga nilai-nilai kearifan lokalnya yang tidak dapat diberi harga dengan materi. Maka dari itu suatu pencapaian strategis harus memungkinkan dapat memberdayakan seluruh komponen secara aktif, efektif, dan efisien sesuai dengan visi, misi, tujuan, sasaran, dan nilai dalam kebijakan pelestarian peninggalan sejarah yang mengandung nilai historis yang tinggi terutama benda-cagar budaya⁴².

⁴²Wawancara dengan Ibu Fitria Dyah Anggreni, S.ANT, Staff Seksi Pengemb dan Pelstarian Seni dan Cagar

A. STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KOTA YOGYAKARTA

1. Landasan Hukum

Dalam proses pelestarian benda cagar budaya Pemerintah Kota Yogyakarta dalam merumuskan sebuah strategi pelestarian, berpijak pada peraturan perundang-undangan yang ada yaitu:

- a. Undang-undang Dasar 1945, Pasal 32 ayat (1) Tentang kewajiban pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia

(1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- b. Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan

Pasal 6 ayat (3) Kebudayaan
- c. Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya
- d. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- e. Peraturan Daerah Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tahun 2012-2016
- f. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 80 Tahun 2008 Tentang Fungsi, Rincian Tugas dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta
- g. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata

h. Rencana Strategis satuan Kerja Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta.

2. Analisis Lingkungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

a. Identifikasi Visi dan Misi

1) Visi

Dalam mengantisipasi tantangan kedepan menuju kondisi yang diinginkan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai organisasi yang berada dalam jajaran Pemerintah Kota Yogyakarta perlu secara terus menerus mengembangkan dan melestarikan peluang dan inovasi baru serta peningkatan kapasitas sumberdayanya termasuk pelestarian benda cagar budaya. Pengembangan tersebut harus disusun dalam tahapan yang terencana, konsisten dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan Akuntabilitas Kinerja yang berorientasi pada pencapaian hasil atau manfaat.

Cara pandang pengembangan dan pelestarian ini perlu dituangkan dalam visi Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta yang nantinya dijadikan pedoman dalam setiap pengembangan program kegiatan dalam 5 tahun kedepan. Dengan adanya visi ini maka diharapkan setiap langkah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berpijak pada sebuah koridor dan mangacu ke visi pemerintahan Kota Yogyakarta secara umum.

“ Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata berbasis budaya yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan budaya lokal dan dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh⁴³.”

Visi tersebut mengandung beberapa makna sebagai berikut, bahwa:

KOTA TUJUAN WISATA BERBASIS BUDAYA, adalah:

1. Kegiatan pariwisata di Kota Yogyakarta dikembangkan dengan dasar dan berpusat pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya Kraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat maupun Kadipaten Pakualam, kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa.
2. Menyempurnakan dan meningkatkan jaringan kerjasama wisata dengan pihak lain.
3. Menjadikan daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara.
4. Peningkatan kegiatan pariwisata dilaksanakan dengan menciptakan inovasi-inovasi yang tetap berlandaskan pada wisata budaya, wisata bangunan bersejarah, wisata pendidikan, wisata konvensi dan wisata belanja.
5. Kota Yogyakarta sebagai pusat pelayanan jasa yang meliputi jasa penunjang pendidikan dan pariwisata, perdagangan, pemerintahan, keuangan, kesehatan, transportasi dan komunikasi harus dibangun lebih maju dan mampu mandiri.
6. Memberikan kontribusi dan dominasi yang lebih besar dari daerah lain di Indonesia.

BERTUMPU PADA KEKUATAN DAN KEUNGGULAN BUDAYA LOKAL, adalah;

1. Menjadikan budaya sebagai magnet wisatawan dengan dasar dan berpusat pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan budaya, nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.
3. Mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan sejarah yang telah lama hilang bagian penting.
4. Menciptakan inovasi-inovasi yang tetap berlandaskan pada wisata budaya dan wisata bangunan bersejarah.

MENJADI LOKOMOTIF PEREKONOMIAN KOTA YOGYAKARTA SECARA MENYELURUH, adalah;

1. Diharapkan dapat menciptakan *multiplier effect* yang positif bagi masyarakat kota secara luas.
2. Dapat menarik sektor-sektor lainnya untuk berkembang seperti sektor kerajinan, perdagangan, jasa dan pendidikan
3. Memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan Kota Yogyakarta.

2) Misi

Misi adalah suatu yang harus dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar tujuan organisasi dapat tercapai dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan Misi tersebut, diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan baik secara internal maupun eksternal dapat mengenal instansinya dan mengetahui alasan keberadaan dan perannya. Untuk mewujudkan visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagaimana yang telah digariskan diatas, maka dipandang perlu pula untuk menggariskan beberapa misi yang harus dilaksanakan

Misi 1: Mengoptimalkan potensi serta daya tarik pariwisata dan budaya sebagai keunggulan kepariwisataan Yogyakarta.

Misi 2: Menggali, melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan keragaman budaya lokal baik yang bersifat tangible maupun intangible sebagai daya tarik kunjungan wisatawan

Misi 3: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dilingkungan SKPD maupun dimasyarakat dan stakeholders kebudayaan dan pariwisata serta meningkatkan dan mengembangkan pelayanan kebudayaan dan pariwisata yang berkualitas.

Misi 4: Meningkatkan koordinasi internal maupun antar mitra serta memperluas jaringan (*network*) kebudayaan dan pariwisata di tingkat lokal dan nasional.

b. Tujuan dan Sasaran

1) Tujuan

Pertama, mengoptimalkan potensi serta daya tarik pariwisata dan budaya sebagai keunggulan kepariwisataan. Mengoptimalkan potensi daya tarik dan atraksi, seni dan budaya yang ada didestinasikan Kota Yogyakarta sebagai aset utama kepariwisataan Yogyakarta

Kedua, menggali, melestarikan, dan mengembangkan keunggulan dan keragaman budaya lokal baik yang bersifat tangible maupun intangible sebagai daya tarik kunjungan

Ketiga, meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya arti

Ketiga, memberikan pelayanan prima dan adanya sistem informasi pariwisata, seni dan budaya yang memadai dan menumbuhkan sikap sadar wisata dan sadar budaya pada semua komponen masyarakat Yogyakarta serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang pariwisata, seni dan budaya.

Keempat, mempromosikan potensi serta daya tarik budaya dan pariwisata secara tepat, proporsional dan berkesinambungan dalam lingkungan lokal, regional, dan Nasional.

2) Sasaran

Pertama, berkembangnya potensi daya tarik, seni dan budaya, tertatanya kawasan Malioboro, dan terbinanya atraksi wisata berkembangnya kampung wisata yang ada didestinasikan Kota Yogyakarta.

Kedua, meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda dan masyarakat tentang pelestarian budaya, serta meningkatkan pengelolaan kekayaan dan keragaman budaya Kota Yogyakarta.

Ketiga, terpenuhinya SDM yang berkualitas dan produktif yang menunjang terlaksananya tertib administrasi, dan sesuai dengan standar kompetensi dan keahliannya, serta berkembangnya sistem administrasi yang tertib, akuntabel dan sesuai dengan kebutuhan.

Keempat, turut berpartisipasi dalam kegiatan bursa wisata/travel dialog dan pameran pariwisata, terpromosikannya wisata Yogyakarta diberbagai media lokal maupun regional dalam kerangka serta rencana wisata

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta. Analisis tersebut didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Pada tahap ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta analisis lingkungan internal dilakukan dengan pencermatan (*scanning*) terhadap lingkungan⁴⁴. Sehingga didapatkan identifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai berikut:

1) Analisis Lingkungan Internal

Kekuatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta meliputi:

1.1 Komitmen pimpinan daerah melalui misi mempertahankan predikat Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata dan Kota Budaya baik Nasional maupun Internasiaonal

Kota Yogyakarta memiliki berbagai predikat, antara lain Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Pelajar, Kota Perjuangan, Jaringan Kota Pusaka Indonesia, anggota komunitas Liga Kota Bersejarah di Dunia, dan lain-lain, sehingga pemerintah setempat berusaha keras dalam mengembangkan dan memelihara predikat-predikat tersebut serta pengelolaan dengan optimal, yang diharapkan nantinya membawa dampak positif pada kesejahteraan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Swandi, Staf.Sub Bag Umum dan Kepegawaian Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Tanggal 18 November 2013.

masyarakat. Keaneka ragaman seni dan budaya termasuk BCB yang ada di Kota Yogyakarta sampai saat ini tetap hidup menyatu dengan masyarakat.

Keunggulan tersebut menjadikan Kota Yogyakarta menarik untuk dikunjungi wisatawan baik Wisatawan Nusantara maupun Wisatawan Mancanegara. Pengembangan kepariwisataan di Kota Yogyakarta diharapkan dapat mengedepankan konsep pariwisata yang berbudaya mengingat besarnya potensi budaya dan Benda Cagar Budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

1.2 Adanya Perangkat Regulasi TUPOKSI

Melalui peraturan Nomor 80 Tahun 2008 yang mengatur regulasi tugas dan fungsi yang lebih detail terkait dengan urusan Pariwisata dan Kebudayaan.

1.3 Aturan Hukum yang jelas

Aturan hukum merupakan faktor penting dalam semua aktifitas yang nantinya akan melahirkan status legal atau tidaknya suatu tindakan. Khusus untuk acuan hukum perlindungan dan pelestarian BCB dan Kepariwisata mengalami perbaikan dari tahun ketahun, bisa dilihat dicermati dari Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 yang kemudian lebih dilengkapi dengan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya, serta Perda Propinsi No.11 Tahun 2005 tentang pengelolaan Kawasan Cagar Budaya dan Benda Cagar Budaya serta Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 lebih akomodatif dibandingkan dengan Undang-Undang

1.4 Memiliki jaringan yang mulai terbentuk dengan pelaku pariwisata dan budaya ditataran organisasi industri dan profesi kepariwisataan

Jaringan yang terjalin dengan berbagai stakeholder baik dengan pelaku pariwisata dan budaya menjadikan langkah kongkrit dalam membangun Kota Yogyakarta. BCB merupakan kekayaan yang perlu pemeliharaan, perawatan, pemugaran, dan penjagaan dengan kata lain pelestarian, dan hal itu memakan proses perencanaan dan anggaran yang relatif panjang dan mahal. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, swasta dan semua pelaku pariwisata dan budaya.

Kelemahan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, meliputi;

1.1 Beban kerja, Sarana dan prasarana kedinasan yang kurang sesuai dengan *load factor* aktivitas

Keterbatasan yang dimiliki Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta meliputi terbatasnya fungsi ruang, fungsi alat dan fungsi sistem sehingga mengakibatkan lemahnya fungsi administrasi, dan tentu mempengaruhi kinerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam meningkatkan kepariwisataan Kota Yogyakarta termasuk menjadi kendala dalam proses pelestarian BCB yang banyak tersebar diberbagai sudut Kota Yogyakarta. Jika hal ini dibiarkan tentu akan mengakibatkan terbengkalainya kinerja Internal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota

... dan ...

1.2 Sadar wisata dilingkungan aparatur Pemerintah Kota dan masyarakat perlu diperkuat

Penguatan sadar wisata harus terus dilakukan peningkatan. Tantangan di era globalisasi ini beraneka ragam bentuknya, apalagi yang berhubungan dengan materi yang menggiurkan, sehingga diperlukan adanya peningkatan mutu dan kualitas kinerja sebab berbanding lurus dengan tantangan yang ada.

Pemerintah perlu memiliki kekuatan yang lebih tinggi dibanding masyarakat, swasta, dan lain-lain sebab pemerintahlah yang memiliki fungsi kontroling, pengawasan, dll tentu memiliki kedudukan yang lebih kuat baik dari segi hukum maupun dari segi struktural dalam pemeliharaan benda-benda peninggalan sejarah termasuk BCB di Kota Yogyakarta, hal ini akan berimbas pada eksistensi Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya dan Pariwisata.

1.3 Database pariwisata dan budaya belum memanfaatkan sistem informasi yang mendukung aktualisasi data dan pengambilan keputusan

Belum terselenggarakannya optimalisasi penggunaan sistem informasi dalam pengolahan dan aktualisasi data, selain keterbatasan infrastruktur yang dimiliki juga keterbatasan SDM yang ada.

1.4 Web belum maksimal jika dibandingkan dengan beberapa instansi lainnya dan masih memiliki format yang statis

Keterbatasan sarana prasarana, infrastruktur, dan Sumberdaya manusia yang ada pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang dimiliki, sangat mempengaruhi secara keseluruhan kinerja dan peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

2) Analisis Lingkungan Eksternal

Peluang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, meliputi:

1.1 Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya dan Pariwisata dilevel Nasional dan Internasional.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Kota Yogyakarta merupakan Kota Budaya dan Pariwisata hal ini dikenal diseluruh Nusantara bahkan Internasional, ada banyak faktor yang menyebabkan nama baik itu diperoleh Kota Yogyakarta, salah satunya terdapat banyak benda peninggalan sejarah dan BCB yang ada di Kota Yogyakarta, bahkan penemuan-penemuan BCB masih sering ditemukan oleh masyarakat Yogyakarta dengan berbagai bentuk dan ukuran, dan tidak kalah penting atmosfer Kota Yogyakarta yang berbeda dengan wilayah lainnya lebih terasa nyaman dan bersahaja seperti bunyi slogan '*Yogyakarta Berhati Nyaman*' itu benar-benar terasa dari pernyataan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, hal tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang begitu terjaga.

“Sampai detik ini penemuan-penemuan BCB masih ditemukan, barusaja tim kami menemukan BCB dibawah rumah pemukiman warga, sekarang masih dalam proses verifikasi dan peninjauan lokasi untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil. Hal ini tidak terlalu mengherankan kerana hampir tiap tahunnya kasus serupa terjadi di Yogyakarta, kasus yang paling fenomenal baru-baru ini yaitu penemuan BCB dikawasan kampus UII⁴⁵”

Peristiwa-peristiwa langka seperti inilah yang menjadi salah satu aspek keunikan dan kekhasan Kota Yogyakarta, sehingga tidak mengherankan jika Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya dan Pariwisata dimata dunia Internasional.

1.2 Banyaknya kekayaan Benda Cagar Budaya (BCB)

Banyaknya BCB yang tersebar di Kota Yogyakarta meningkatkan citra Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya, dengan demikian pelestarian penataan dan pengelolaan BCB tentu akan lebih menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Dengan adanya pelestarian, penataan dan pengelolaan BCB tetap mempertahankan keunggulan Kota Yogyakarta

1.3 Perkembangan tata kota yang tradisional dengan nilai estetika tinggi

Perkembangan kota yang jauh berbeda dengan kota besar lainnya yang lebih modern bentuk tata kotanya, Kota Yogyakarta lebih sederhana dengan bentuk tradisionalnya. Akan tetapi justru hal inilah yang menjadikan Kota Yogyakarta memiliki daya tarik yang lebih mempesona untuk dikunjungi, masyarakat jenuh dan bosan menyaksikan Kota yang dipenuhi dengan bangunan tinggi dan mewah yang sangat kentara dengan kelas-kelas sosial yang terjadi disana berbanding terbalik dengan Kota Yogyakarta dimana nilai-nilai keraifan lokal masih kental terasa sehingga ikatan kekeluargaan dan keramahan tetap terjaga dengan baik. Faktor tersebutlah yang menjadi nilai estetika tinggi yang berefek pada tingginya atmosfer pariwisata dan

suasana yang relatif kondusif jika dibandingkan dengan kota-kota besar

1.4 Ilmuan Arkiolog yang memadai

Sumber daya manusia dibidang pelestarian serta Tenaga Ahli Pelestarian BCB yang sesuai dengan latar belakang pendidikan baik ilmuan Arkiolog maupun ilmuan sejarah, menjadikan salah satu faktor harapan yang lebih baik terhadap kelestarian BCB di Kota Yogyakarta kedepannya.

Ancaman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, meliputi:

1.1 Aksi demonstrasi, kegiatan-kegiatan politis baik nasional maupun Internasional yang berpotensi anarkis.

Banyaknya tamu dari Propinsi dan Negara lain baik yang mengenyam pendidikan dan pekerjaan maupun yang hanya berkunjung di DIY, menyebabkan seringkali terjadi aksi demonstrasi dari kalangan mahasiswa khususnya, baik terhadap perkembangan isu-isu yang dirasa kurang berpihak pada masyarakat dan ini dapat memicu terjadinya anarkisme yang berpengaruh terhadap jumlah tingkat pengunjung wisatawan Kota Yogyakarta. Prilaku dan tindakan Anarkis dapat menyebabkan kerusakan atau penghancuran BCB dan infrastuktur lainnya, serta merusak tatanan sosial yang ada.

1.2 Proses pemugaran yang lama dan memakan banyak anggaran

“Pemugaran merupakan upaya pengambilan kondisi fisik BCB, Bangunan BCB, dan Struktur BCB yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk tata letak, dan/ atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya”,⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas tentu menyebabkan proses pemugaran yang

memerlukan waktu relatif panjang untuk mengembalikan sesuai dengan

keaslian baik bahan maupun pengerjaannya, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proses pemugara BCB.

“Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam proses pemugaran BCB yaitu terdapat 85% bangunan pondasi asli (batu) dan mewakili keseluruhan bentuk BCB, baru proses pemugaran dapat dilakukan dengan catatan syarat lain juga sudah terpenuhi. Serta dalam proses pemugaran harus menggunakan jenis batu yang sama walaupun harus diperoleh dengan anggaran yang tinggi karena didatangkan dari tempat-tempat yang susah dijangkau, dan tata cara pembuatan yang sama pada zamannya⁴⁷”

Sehingga tidak mengherankan anggaran yang dibutuhkan sangat tinggi dan berpengaruh pada lamanya kurun waktu yang dibutuhkan.

1.3 Rusak atau berpindah tangannya beberapa Benda Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta terutama di beberapa kawasan

Kerusakan BCB seringkali ditemukan di kawasan Kota Yogyakarta, ada banyak faktor yang menyebabkan hal ini mulai dari faktor alam berupa bencana, arsitek bangunan yang memang sudah memakan usia ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, tingkah pola dan perilaku pengunjung atau wisatawan yang kurang bersahabat, kasus terdekat ini misalnya SMAN 17 Kota Yogyakarta yang mengalami pengrusakan dan pencurian BCB pada museum sonobudoyo yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hak waris pemegang BCB seringkali melakukan aksi pemindah tangan dan penjualan BCB karena faktor kebutuhan ekonomi dan lain hal, sebenarnya bukan kesalahan besar ketika hal itu terjadi dibandingkan dengan pegrusakan hanya saja ketika pemindatanganan dilakukan harus

melaporkan pada instansi terkait agar tetap bisa dilakukan pengawasan pada pemilik yang baru.

1.4 Kebersihan dikawasan yang menjadi daya tarik wisata masih menjadi masalah utama

Tingkat kebersihan kawasan BCB merupakan salah satu bentuk pelestarian BCB agar kondisi fisik dan lingkungan BCB tetap lestari dan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan wisatawan BCB.

1.5 Bencana alam dan gempa bumi

Daerah Istiimewa Yogyakarta yang rawan ditimpa bencana alam khususnya bencana gempa yang mengakibatkan kerusakan BCB di Kota Yogyakarta, seperti gempa 2006 yang membuat kerusakan besar pada BCB menyebabkan pelestarian dalam hal ini pemugaran masih berlanjut akibat dari peristiwa tersebut.

1.6 Minat investor yang sangat minim

“Selama saya berada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta belum pernah ada pihak investor yang bersedia menanamkan saham/modalnya untuk pelestarian BCB kasus yang ada malah sebaliknya, pihak investor/pemborong menginginkan BCB yang ada untuk digantikan dengan bangunan baru yang lebih modern seperti kasus ambarukmo plaza⁴⁸”.

Cukup memprihatinkan mendengar fakta yang terjadi bagaimana perilaku pihak swasta (investor) dalam menyikapi peninggalan sejarah yang ada. Jika sekilas diperhatikan secara ekonomis keuntungan yang diperoleh lebih menguntungkan jika hal ini dilakukan, akan tetapi ada banyak cara yang bisa ditempuh selain pengrusakan bangunan lama, bahkan jika didalami

mempertahankan bangunan BCB akan menghadirkan keunikan tersendiri.

Iniilah salah satu yang menjadi ancaman eksistensi BCB di Kota Yogyakarta

3) Ringkasan SWOT (*SWOT summary*)

Beracuan dari analisis yang dibangun melalui narasi dan informasi diatas dalam kerangka berfikir manajemen strategis dan penggunaan teknik analisis matriks SWOT, maka berikut ini disusun rangkuman SWOT dalam rangka strategi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Pelestarian Benda Cagar Budaya Dengan Pendekatan Kearifan Lokal. Dari analisis SWOT yang telah dilakukan penentu keberhasilan

Pertama; Aturan pemerintah yang tetap berkomitmen dan tetap memperhatikan keberadaan Benda Cagar Budaya (BCB) hal ini terbukti dengan lahirnya Undang-Undang Nomor.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang lebih rinci dan akomodatif dibandingkan Undang-Undang sebelumnya yaitu Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

Kedua; Nilai kearifan lokal yang tinggi sehingga dalam pembangunan di era modern Kota Yogyakarta tetap mempertahankan bangunan tua yang bernilai sejarah dan termasuk dalam golongan salah satu peninggalan Benda Cagar Budaya (BCB), sehingga tercipta konsep pembangunan yang menyatukan antara peradaban masa lalu dan perdapan masa kini untuk masa yang akan datang (masa depan)

Ketiga; Banyaknya predikat positif yang disandang Kota Yogyakarta baik Nasional maupun Internasional, misalnya Kota Yogyakarta lebih dikenal sebagai Kota

D. dan sebagai Binisipota diluar Nasional Kota Yogyakarta sebagai anggota komunitas

Liga Kota Bersejarah di Dunia, Masuknya Yogyakarta dalam directory pariwisata dan budaya dilevel internasional sebagai salah satu daerah yang layak dikunjungi

Keempat: Membandingkan dengan wilayah lain Kota Yogyakarta memiliki partisipasi yang lebih baik mulai dari masyarakat, pemerintah, dan swasta memiliki rasa kesadaran dalam melindungi BCB, hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai kepribadian masyarakat Jawa (penduduk mayoritas), walaupun tetap terdapat kelompok masyarakat yang masih belum memiliki kesadaran tersebut.

Tabel 3.1
Ringkasan Matriks SWOT

INTERNAL	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
	1. Komitmen pempina daerah melalui misi mempertahankan predikat Yogyakarta sabagai Kota Pariwisata dan Kota Budaya baik Nasional maupun Internasiaonal	1. Beban kerja, Sarana dan prasarana kedinasan yang kurang sesuai dengan load factor aktivitas
	2. Aturan Hukum yang jelas	2.Sadar wisata dilingkungan aparatur pemerintah kota dan masyarakat perlu diperkuat
	3. Memiliki jaringan yang mulai terbentuk dengan pelaku pariwisata dan budaya ditataran organisasi industri dan profesi kepariwisataan	3.Database pariwisata dan budaya belum memanfaatkan sistem informasi yang mendukung aktualisasi data dan pengambilan keputusan
	4. Adanya Perangkat Regulasi TUPOKSI	4. Web belum maksimal jika dibandingkan dengan beberapa instansi lainnya dan masih memiliki format yang statis
EKSTERNAL	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
	1. Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya dan Pariwisata dilevel Nasional dan Internasional.	1. Aksi demonstrasi, kegiatan-kegiatan politis baik nasional maupun Internasional yang berpotensi anarkis.
	2. Perkembangan tata kota yang tradisional dengan nilai estetika	2.Kebersihan dikawasan yang menjadi daya tarik wisata masih

tinggi	menjadi masalah utama
3. Banyaknya Ilmuwan yang potensial (Arkiolog dan sejarawan)	3. Bencana alam dan gempa bumi
4. Banyaknya kekayaan Benda Cagar Budaya (BCB)	4. Rusak atau berpindah tangannya beberapa Benda Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta terutama di beberapa kawasan
	5. Proses pemugaran yang lama dan memakan banyak anggaran
	6. Minat investor yang sangat rendah

Selanjutnya pemetaan instruksi faktor dengan cara memdukan faktor eksternal dengan internal yang sudah diidentifikasi sebelumnya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- i. Interaksi Kekuatan (S) dengan Peluang (O)= (SO), untuk menghasilkan keuntungan komparatif
- ii. Interaksi antara Kekuatan (S) dengan Ancaman (T)= (ST), menghasilkan upaya mobilisasi
- iii. Atasi kelemahan (W) dengan memanfaatkan (O), yang nantinya melakukan sesuatu atau tidak
- iv. Interaksi Kelemahan (W) dengan ancaman (T)= (WT), meminimalkan kelemahan untuk mempertahankan status quo⁴⁹.

d. Isu Strategis Pariwisata dan Budaya

Kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata berbasis budaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, dukungan untuk pelestarian pengembangan BCB dan kesenian. Adapun isu strategisnya sebagai berikut:

1) Skenario “Pemberdayaan Masyarakat” dan komunitas lokal

Dengan adanya potensi wisata di Kota Pariwisata, melibatkan partisipasi masyarakat dalam pariwisata di Kota perlu ditingkatkan. Dalam pengembangan pariwisata selama ini budaya masyarakat setempat lebih menjadi objek, dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat ditekankan kesetaraan antara masyarakat dengan wisatawan dan berkembangnya budaya sebagai jati diri bangsa.

***Pertama;* Pariwisata budaya**

- i. Perlunya mengembangkan kecintaan masyarakat terhadap budaya jawa sekaligus sebagai daya tarik wisatawan menuju Kota Yogyakarta**
- ii. Perlunya kerjasama antara dinas terkait untuk mengupayakan menjaga dan melestarikan seni dan budaya dimasyarakat dengan membentuk penguyuban-penguyuban sebagai wadah (merupakan salah satu bentuk SEGORO AMARTO)**
- iii. Jogja tidak hanya berkembang karena Budaya Jawa, potensi kekayaan kultural (baik budaya daerah, Kolonial, Melayu, Arab maupun China) dapat dijadikan warna tersendiri bagi kekhasan wisata budaya di Kota Yogyakarta dengan tetap menunjung tinggi dan melestarikan budaya asli**

- iv. Upaya mengembalikan toponim sebagai gebrakan dalam menciptakan pencitraan Kota Yogyakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Pariwisata
- v. Revitalisasi citra Kota Yogyakarta dengan memperluas cakupan pencitraan melalui kerjasama dengan daerah sekitar agar mendukung upaya peningkatan disektor wisata

Kedua; Grand Desain Pengembanagan Malioboro sebagai bangunan cagar budaya

Kawasan yang nyaman untuk dikunjungi, terkait dengan lalu lintas dan ketersediaan area parkir. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota pendidikan, budaya dan pariwisata memiliki berbagai macam lokasi untuk dikunjungi sebagai obyek wisata. Salah satu kebanggaan yang dimiliki Kota Yogyakarta adalah Malioboro, selain itu disebut sebagai jantung Kota Yogyakarta juga sebagai pusat keramaian yang meliputi berbagai kegiatan, baik pemerintahan, perdagangan, jasa, pariwisata, dan lain sebagainya yang masih memperhatikan bantuk dan struktur bangunan aslinya.

Ketiga; Penataan kampung-kampung wisata di Yogyakarta

- i. Melalui simbolisasi fisik agar lebih dikenal. Salah satunya dengan mengembalikan toponim maupun simbolisasi kampung-kampung keprajuritan.
- ii. Peningkatan promosi wisata baik melalui pelaku usaha wisata maupun media yang lain
- iii. Manajemen pengembangan kampung wisata

Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif terhadap masyarakat, yaitu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat. Namun pengembangan sektor pariwisata juga membawa pengaruh lain, yaitu terancamnya lingkungan kebudayaan masyarakat. Padahal, kemajuan sektor pariwisata sedikit banyak ditentukan oleh kualitas kebudayaan masyarakat.

Salah satu kearifan lokal dalam pariwisata adalah mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan budaya. Untuk menciptakan pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan ada lima hal yang dapat ditempuh. Pertama, pembangunan fisik memperhatikan kekhasan Yogyakarta termasuk BCB. Kedua, menghidupkan wisata budaya tradisional. Ketiga, memberikan pendidikan budaya pada generasi muda. Keempat, penghargaan terhadap warisan nenek moyang, dan kelima adalah pengalokasian dana untuk pengembangan kebudayaan.

Kelima: Kekawatiran masyarakat akan adanya pengaruh negatif yang mungkin dibawa oleh wisatawan

Pembangunan sektor pariwisata sedikit demi sedikit mengancam eksistensi dan kelestarian budaya lokal. Secara perlahan-lahan tetapi pasti masyarakat akan mengadopsi budaya yang lebih modern yang berasal dari luar budayanya sendiri.

- i. Pengembangan seluruh potensi yang ada dimasyarakat untuk mendukung pariwisata, baik budaya, seni, dan kuliner
- ii. Perlu adanya sensitifitas lintas sektor dari SKPD lain yang terkait dan mendukung pariwisata.

2) Cagar Budaya

Penetapan cagar budaya akan meningkatkan cita Kota Yogyakarta sebagai Kota budaya. Dengan demikian diharapkan terdapat penataan dan pengelolaan serta pelestarian BCB sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada BCB. Dengan adanya penataan dan pengelolaan serta pelestarian BCB diharapkan kegiatan pariwisata dapat berkembang dan dapat menarik banyak wisatawan baik lokal maupun internasional

3) Pusat-pusat pelayanan baru

Menentukan pusat pelayanan baru agar tidak berpusat disatu tempat sehingga bisa tersebar ditempat dan kawasan lain.

4) Transportasi

Jumlah kendaraan yang terus meningkat di Kota Yogyakarta tidak diikuti dengan peningkatan jalan yang signifikan.

5) Pariwisata

Kota pariwisata adalah salah satu *icon* yang melekat kuat pada Kota Yogyakarta, baik Budaya Lokal yang masih terjaga cukup baik jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya, Bangunan BCB yang tersebar di Kota Yogyakarta dan menjadi tempat wisata misalnya stasiun tugu hingga malioboro yang masih menyisahkan bangunan-bangunan lama, Kegiatan budaya, akses wisata, promosi wisata, wisata malam, dan sebagainya

6) Strategis Daya Saing Daerah

Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota tujuan wisata karena Kota ini memiliki banyak atraksi wisata dan sudah dikenal oleh banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Untuk itu mewujudkan daya saing Kota Yogyakarta, dilakukan kebijakan sebagai berikut:

- a. Penguatan Branding Kota Yogyakarta dan promosi yang gencar
- b. Meningkatkan kenyamanan wisatawan
- c. Meningkatkan kualitas SDM.

e. Identifikasi Implementasi Strategi

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal maupun internal telah diperoleh implementasi strategis yang bernilai strategis yang akan diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam pelestarian BCB. Adapun usulan-usulan strategis yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Matriks SWOT dan penjabaran isu strategi hasil penemuan dari keseluruhan hasil analisis yang dilakukan dengan bertolak pada teknis matriks SWOT dan penerapan alur berfikir manajemen strategi, maka dapat disusun isu-isu yang ditemukan, serta rangkuman strategi yang dapat diambil analisis SWOT tersebut.

Berdasarkan pengkajian dan analisis terhadap fakta yang ada dan berdasarkan

hasil analisis dari kerangka berfikir manajemen strategis, maka dapat

diperoleh strategi-strategi yang tepat untuk digunakan dimasa mendatang dalam upaya pelestarian BCB berbasis kearifan lokal di Kota Yogyakarta.

Selanjutnya memaparkan tabel keseluruhan hasil teknis analisis matriks SWOT

Tabel 3.2
Matriks Analisis SWOT dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

INTERNAL	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
	1. Komitmen pempina daerah melalui misi mempertahankan predikat Yogyakarta sabagai Kota Pariwisata dan Kota Budaya baik Nasional maupun Internasiaonal	1. Beban kerja, Sarana dan prasarana kedinasan yang kurang sesuai dengan load factor aktivitas
	2. Aturan Hukum yang jelas	2.Sadar wisata dilingkungan aparaturn pemerintah kota dan masyarakat perlu diperkuat
	3. Memiliki jaringan yang mulai terbentuk dengan pelaku pariwisata dan budaya ditataran organisasi industri dan profesi kepariwisataaan	3.Database pariwisata dan budaya belum memanfaatkan sistem informasi yang mendukung aktualisasi data dan pengambilan keputusan
	4. Adanya Perangkat Regulasi TUPOKSI	4. Web belum maksimal jika dibandingkan dengan beberapa instansi lainnya dan masih memiliki format yang statis
EKSTERNAL		
Peluang (Opportunity)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Budaya dan Pariwisata dilevel Nasional dan Internasional.	1.Meningkatkan kinerja organisasi serta melibatkan seluruh potensi dalam pelestarian BCB untuk memanfaatkan adanya komitmen Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pelestarian BCB	1. Mengatasi kekurangan sarana dan prasaran serta beban kerja yang ada dengan memanfaatkan anggaran dari komitmen pemerintah yang ingin mempertahankan predikat yang disandang
2. Perkembangan tata kota yang tradisional dengan nilai estetika	2. Pelestarian dilakukand dengan acuan nilai-nilai kearifan lokal yang mendanap simpati dari	2. Meningkatkan kesadaran semua kalangan baik Pemerintah, masyarakat, dan

tinggi	masyarakat luas dan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta	swasta untuk lebih meningkatkan Dunia Pariwisata dan kebudayaan
3. Banyaknya Ilmuan yang potensial (Arkiolog dan sejarawan)	3. Mengoptimalkan semua jaringan yang ada atau pelaku/ stakeholders dengan memanfaatkan daya tarik Kota Yogyakarta yang luar biasa dengan kesemua predikat baik yang disandangnya	3. Optimalisasi pengelolaah IT, baik untuk data base maupun untuk pemasaran dan promosi dengan menempatkan SDM yang berkompeten dibidangnya.
4. Banyaknya kekayaan Benda Cagar Budaya (BCB)	4. Intensif yang layak bagi semua pelaku budaya dan pariwisata, pemilik BCB, staf dan karyawan yang bertugas.	4. Kegiatan pelestarian BCB harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian yang dimiliki, dengan memperhatikan etika pelestarian
Ancaman (Threat)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Aksi demonstrasi, kegiatan-kegiatan politis baik nasional maupun Internasional yang berpotensi anarkis.	1. Memperkuat Kebijakan dari pihak pembuat kebijakan (legislatif) dan mampu berorientasi pada pelestarian BCB dengan adanya otonomi daerah.	1. Mengoptimalkan anggaran untuk proses pemugaran BCB dengan komunikasi yang baik bersama pelaku yang terlibat
2. Kebersihan dikawasan yang menjadi daya tarik wisata masih menjadi masalah utama	2. Meningkatkan tingkat kebersihan disetaip Kawasan BCB yang ada di Kota Yogyakarta, sesuai dengan UU No.11 Thn 2010 untuk menjaga dan memelihara ancaman BCB termasuk dari segi kebersihan	
3. Bencana alam dan gempa bumi	3. Meningkatkan perbaikan dan pemugaran BCB yang rusak akibat dari bencana alam dan dilakukan berdasarkan hasil study kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis dan administratif	2. Meminimalkan jumlah tenaga staf yang kurang berkualitas serta meningkatkan disiplin dan kinerja tenaga staf dengan meningkatkan sistem pengawasan untuk menciptakan SDM yang berguna menghadapi tantangan pelestarian BCB

4. Rusak atau berpindah tangannya beberapa Benda Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta terutama di beberapa kawasan	4. Menegakan aturan hukum secara optimal terhadap pelanggaran yang terjadi baik pengrusakan maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap BCB	3. Mengantisipasi pencurian, kerusakan, dan penyalahgunaan BCB dengan meningkatkan pengawasan untuk memantau pelestarian BCB dan memperlakukan sanksi yang tegas terhadap oknum yang melakukan pelanggaran
5. Proses pemugaran yang lama dan memakan banyak anggaran		4. Menciptakan Wilayah Mandiri, dengan mendirikan OPKP (Organisasi Pelestarian Kota Pusaka)
6. Rendahnya Minat Investor		

Penjabaran ringkasan implementasi strategis hasil temuan dari analisis dan kajian teknik matriks SWOT adalah sebagai berikut:

- 1.1 Meningkatkan kinerja organisasi serta melibatkan seluruh potensi dalam pelestarian BCB dan memanfaatkan adanya komitmen Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pelestarian BCB.
- 1.2 Pelestarian dilakukan dengan acuan nilai-nilai kearifan lokal yang mendapat simpati dari masyarakat luas dan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta
- 1.3 Mengoptimalkan semua jaringan dan pelaku yang terlibat dengan memanfaatkan daya tarik Kota Yogyakarta yang luar biasa dengan kesemua predikat baik yang disandanginya
- 1.4 Optimalisasi pengelolaah IT, baik untuk data base maupun untuk pemasaran dan

- 1.5 Mengatasi kekurangan sarana dan prasarana serta beban kerja yang ada dengan memanfaatkan anggaran dari komitmen pemerintah yang ingin mempertahankan predikat yang disandang
- 1.6 Intensif yang layak bagi semua pelaku kebudayaan dan pariwisata, baik pemilik BCB, staf dan karyawan yang bertugas, terkhusus yang statusnya belum sebagai pegawai negeri sipil, tentu belum memperoleh pendapatan tetap dari pemerintah.
- 1.7 Meningkatkan kesadaran semua kalangan baik Pemerintah, masyarakat, dan swasta terhadap kesadaran untuk lebih meningkatkan Pariwisata dan kebudayaan.
- 1.8 Menegakan aturan hukum yang ada terhadap pelanggaran yang terjadi baik pengrusakan maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap BCB.
- 1.9 Kegiatan pelestarian BCB harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian yang dimiliki, dengan memperhatikan etika pelestarian.
- 1.10 Memperkuat Kebijakan dan mampu berorientasi pada pelestarian BCB dengan adanya otonomi daerah.
- 1.11 Meningkatkan tingkat kebersihan di setaip Kawasan BCB yang ada di Kota Yogyakarta.
- 1.12 Meningkatkan perbaikan dan pemugaran BCB yang rusak karena akibat dari bencana alam dan dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis dan administratif.
- 1.13 Mengoptimalkan anggaran untuk proses pemugaran BCB
- 1.14 Meminimalkan jumlah tenaga staf yang kurang berkualitas serta

pengawasan untuk menciptakan SDM yang berguna dalam menghadapi tantangan pelestarian BCB.

- 1.15 Mengantisipasi pencurian, kerusakan, dan penyalahgunaan BCB dengan meningkatkan pengawasan untuk memantau penjagaan dan pelestarian BCB, serta sanksi yang tegas bagi pelaku pelanggaran BCB.

Penjelasan dalam pelestarian Benda Cagar Budaya dengan pendekatan kearifan lokal, sebagai berikut:

1.1 Meningkatkan kinerja organisasi serta melibatkan seluruh potensi dalam pelestarian BCB untuk memanfaatkan adanya komitmen Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pelestarian BCB.

Peningkatan kinerja organisasi serta melibatkan seluruh potensi tenaga staf merupakan faktor yang sangat penting dan diperlukan dalam melaksanakan pelestarian BCB.

Pada pelestarian BCB staf yang berperan penting yaitu pada bidang kebudayaan serta dibantu oleh Tim Ahli Cagar Budaya yang merupakan kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu. Bidang Kebudayaan inilah yang menjadi ujung tombak dalam pelestarian benda cagar budaya. Dalam pelestarian benda cagar budaya perlu mempersiapkan staf yang berkualitas dimasa mendatang. Hingga saat ini upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam proses pelestarian BCB yang membutuhkan SDM yang profesional masih bertahap dan adapun dalam

sudah berjalan berdasarkan program dan kegiatan yang dilakukan karena dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta peningkatan mutu dan kualitas organisasi terus dilakukan. Selain itu tahapan strateginya antara lain:

- a. Meningkatkan kualifikasi jenjang pendidikan
- b. Meningkatkan profesional dan keterampilan pegawai melalui pelatihan, seminar, diklat, dan kegiatan sejenis lainnya.
- c. Melaksanakan studi banding
- d. Pembinaan dan pelatihan

1.2 Pelestarian dilakukan dengan acuan nilai-nilai kearifan lokal yang mendapat simpati dari masyarakat luas dan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta.

Pelestarian pada BCB tentu akan membawa pengaruh positif bagi masyarakat, baik dalam segi peningkatan taraf perekonomian, dan lain sebagainya. Namun pelestarian BCB juga membawa pengaruh dan dampak lain, yaitu terancamnya lingkungan kebudayaan masyarakat. Padahal, kemajuan sektor pariwisata sedikit banyak ditentukan oleh kualitas kebudayaan masyarakat, untuk itulah dalam pengelolaan dan pelestarian BCB Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta tetap memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Sosialisasi, sosialisasi dilakukan dengan melibatkan semua unsur yang terlibat baik pemerintah, akademisi, pemilik BCB dan

- b. Pameran, pameran dilakukan untuk melihat antusias masyarakat dan meningkatkan kesadaran untuk melestarikan BCB.
- c. Menerbitkan buku pedoman panduan pelestarian bangunan warisan budaya.

1.3 Mengoptimalkan semua jaringan yang ada atau stakeholders dengan memanfaatkan daya tarik Kota Yogyakarta yang luar biasa dengan kesemua predikat baik yang disandangnya.

Pengoptimalan semua stakehoders yang terkait dalam pelestarian BCB di Kota Yogyakarta baik dari kalangan masyarakat, pemerintah, dan swasta. Untuk saat ini minat investor sangat positif dan mengalami kemajuan tiap tahunnya, ini tidak terlepas dari predikat-predikat baik yang disandang Kota Yogyakarta mulai dari tingkat Nasional sampai tingkat Internasional, tentu menjadikan nilai lebih dari Kota Yogyakarta dalam menarik wisatawan dan masyarakat setempat sebagai faktor terpenting dalam pelestarian BCB dengan memperhatikan keadilan lingkungan, serta pihak pemerintah dalam membuat kebijakan.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Komunikasi yang intens kepada semua pelaku Kebudayaan dan Pariwisata
- b. Menjaga hubungan baik
- c. Mengadakan *event-event* kepariwisataan dan kebudayaan dengan melibatkan semua stakeholders

1.4 Optimalisasi pengelolaan IT, baik untuk data base maupun untuk pemasaran dan promosi dengan menempatkan SDM yang berkompeten dibidangnya.

Bagaimanapun kemajuan suatu organisasi tidak terlepas dari pengaruh teknologi, reaksi dan efek dari perubahan zaman yang semakin canggih. Untuk itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta tidak membiarkan internal organisasinya mengalami ketertinggalan baik pemahaman maupun penggunaan teknologi yang berbasis jaringan internet khususnya, jadi perlu ada strategi khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas penggunaannya baik untuk efisiensi pengolahan data base dan efektifitas pemasaran dan pengenalan BCB di Kota Yogyakarta dengan menempatkan SDM yang benar-benar berkompeten dibidangnya.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Pelatihan dan training kepada pegawai terkait penggunaan dan pengoperasian media Internet dan teknologi IT lainnya.
- b. Melengkapi fasilitas dan sarana prasarana, komputer, laptop, jaringan wifi, dan lain sebagainya
- c. Klasifikasi SDM dibidang IT

1.5 Mengatasi kekurangan sarana dan prasaran serta beban kerja yang ada dengan memanfaatkan anggaran dari komitmen pemerintah yang ingin mempertahankan predikat yang disandang.

Sarana dan prasarana merupakan penunjang utama dalam pelestarian

BCB. Untuk itu, diperlukan lebih untuk melengkapi kelengkapan sarana dan

prasarana pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya untuk kelengkapan pelestarian BCB diatur kembali dan menjadi rencana strategi untuk kedepannya.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Mengelompokkan dan mendata prasarana yang paling mendesak
- b. Penempatan pegawai pada bidang keahlian yang dimiliki
- c. Mengoptimalkan anggaran pada kebutuhan sarana prasarana yang dianggap mendesak.
- d. Mengelola dan menghemat anggaran sebaik mungkin

1.6 Intensif yang layak bagi semua pelaku yang terlibat pemilik BCB, staf dan karyawan yang bertugas

Intensif yang diperoleh oleh staf dan karyawan dari hasil kerja yang dilakukan, dapat menjadi pemicu kesungguhan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, khusus bagi staf dan karyawan yang statusnya belum sebagai pegawai negeri sipil, tentu belum memperoleh pendapatan tetap dari pemerintah, sehingga perlu diperhatikan untuk kesejahteraan hidup mereka. Selain untuk anggaran tersebut dapat pula diberi motivasi berupa *doorprize* bagi karyawan dan staf yang berprestasi.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Keringanan Pajak, bagi pemilik BCB diberikan keringanan pembayaran pajak dan bagi pemilik yang belum sanggup membayar pajak yang telah ada

dan dapat mengajukan keringanan lagi

- b. Memberikan apresiasi/penghargaan kepada pengelola/pemilik BCB yang melestarikan dan merawatnya dengan baik.
- c. Pemberian penghargaan bagi pegawai yang bersertifikasi dan bekerja dengan profesional tinggi.

1.7 Meningkatkan kesadaran semua kalangan baik Pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk lebih meningkatkan Pariwisata dan kebudayaan.

Setelah terjalin hubungan yang baik dan dukungan dari semua stakeholders yang ada, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam pelestarian BCB berbasis kearifan lokal, yaitu mengaitkan hubungan yang telah terjalin. Tantangan yang semakin mengglobal seharusnya berbanding lurus *pula* dengan semua strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta termasuk dalam hubungan tiga komponen tersebut.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Pelatihan dan seminar tentang pentingnya pelestarian Pariwisata dan kebudayaan, dengan melibatkan semua pelaku Pariwisata dan Kebudayaan.
- b. Mengundang pihak keraton/ kesultanan sebagai nara sumber
- c. Terus mengupayakan kelestarian benda-benda peninggalan sejarah baik budaya, BCB, dan lain sebagainya.

1.8 Menegakan aturan hukum terhadap pelanggaran yang terjadi baik pengrusakan maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap BCB.

Aturan hukum yang ada sudah sangat jelas dalam mengatur setiap

pelanggaran atau pelanggaran yang terjadi pada BCB baik yang bersifat pidana

maupun perdata, hal ini diatur dalam Pengawasan dan Penyidikan terhadap pelanggaran-pelanggran BCB.

Pemerintah daerah dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pengawasan pelestarian BCB sesuai dengan kewenagna dan hak-hak yang dimilikinya.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Menegakan hukum yang ada terhadap pelaku kejahatan BCB
- b. Bekerjasama dengan pihak keamanan/ kepolisian, dalam memberlakukan sanksi bagi pelaku pelanggaran
- c. Mensosialisasikan bentuk pelanggaran dan jenis sanksi yang diterima.

1.9 Kegiatan pelestarian BCB harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian, dengan memperhatikan etika pelestarian.

Dinas Pariwisata dan kebudayaan khususnya pada Bidang Kebudayaan, seksi pengembangan dan pelestaian BCB tidak dapat bekerja sendiri dalam melestarikan BCB, akan tetapi perlu adanya koordinasi dengan pihak dan tim ahli BCB yang merupakan kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberikan rekomendasi penetapan, pemeringkatan dan penghapusan BCB, karena mereka merupakan orang-orang yang memilikii kompetensi keahlian khususnya dan/atau memiliki sertifikat dibidang pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan BCB).

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Menjalankan amanat UU No.11 Thn 2010, tentang keterlibatan tenaga ahli pelestarian dalam proses kebijakan yang akan diambil.

- b. Berkonsultasi setiap waktu dengan Tenaga Ahli Pelestarian
- c. Diskusi antara internal dinas, masyarakat, dan Tenaga Ahli Pelestarian, terhadap kasus dan peristiwa yang ditemukan.

1.10 Memperkuat Kebijakan dan mampu berorientasi pada pelestarian BCB berbasis kearifan lokal dengan adanya otonomi daerah.

Kebijakan yang diatur dalam pelestarian BCB harus berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal setempat, setelah adanya otonomi daerah dan diperkuat dengan otonomi khusus yang dimiliki DIY, semakin mempermudah dalam proses pembuatan kebijakan pelestarian BCB yang berorientasi pada nilai-nilai kearifan lokal, yang menjadi aset kekayaan yang tidak ternilai bagi Kota Yogyakarta.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Menciptakan Wilayah Mandiri, dengan mendirikan Organisasi Pelestarian Kota Pusaka (OPKP) dimaksudkan agar wilayah-wilayah bagian Kota yang memiliki kekayaan BCB dapat mengelola sendiri BCB yang dimiliki, mulai dari:
 - i.i Pendataan
 - i.ii Pemanfaatan BCB
 - i.iii Pemetaan, dan lain sebagainya.

“Kami berencana memberikan wewenang kepada wilayah dikawasan Kota yang memiliki kekayaan BCB untuk mengatur sendiri, untuk saat ini OPKP

baru terdapat di Kota Gede, kami berharap kedepannya disetiap wilayah kota bisa terealisasi berdirinya OPKP⁵⁰.

Langkah yang cukup realistis, dimana yang memahami situasi dan kondisi keadaan BCB adalah wilayah itu sendiri, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan cukup mengawasi dengan catatan pengawasan yang intens dan berkelanjutan.

1.11 Meningkatkan tingkat kebersihan dan perawatan di setiap Kawasan BCB yang ada di Kota Yogyakarta

Sesuai dengan UU No.11 Thn 2010 tentang BCB salah satunya bentuk penjagaan dan pemeliharaan BCB termasuk dari segi kebersihan yang harus mendapat sorotan utama, baik kebersihan lingkungan BCB maupun kebersihan BCB itu sendiri dari vandalisme aksi coretan BCB. Kebersihan BCB juga mendapat perlakuan hukum bagi oknum yang tidak menjaga pelestarian BCB dari segi kebersihan lingkungan ataupun benda cagar budaya.

Adapun tahapan strateginya antara lain:

- a. Menganggarkan untuk keperluan proses pembersihan dan perawatan BCB, serta untuk pengecatan.
- b. Memberikan *Rewards*
- c. Memberikan hukuman dan tegura bagi pengelola ataupun pemilik BCB yang tidak memperhatikan nilai estetika BCB

1.12 Meningkatkan perbaikan dan pemugaran BCB yang rusak karena akibat dari bencana alam.

Pemugaran merupakan salah satu bentuk pelestarian BCB yang seringkali dilakukan dan memakan waktu yang sangat panjang serta anggaran yang tidak sedikit, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dirasa perlu dalam memberii perhatian khusus pada proses peningkatan perbaikan dan pemugaran BCB yang dilakukan berdasarkan hasil study kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis dan administratif.

Pemugaran BCB dan struktur BCB yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkan melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. Pemugaran BCB harus memperhatikan:

- a. Keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan teknologi pengerjaan.
- b. Kondusi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin.
- c. Penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak.
- d. Kompetensi pelaksanaan dibidang pemugaran.

1.13 Mengoptimalkan anggaran untuk proses pemugaran BCB dan untuk anggaran lainnya dengan komunikasi yang baik bersama pihak pelaku kebudayaan dan pariwisata

Dalam proses pelestarian BCB memakan begitu banyak anggaran karena harus berhubungan dengan perlindungan, penyelamatan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran, pengembangan, penelitian, revitalisasi, adaptasi, pemanfaatan, dan perbanyakan BCB yang tentu memerlukan banyak biaya, sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dituntut untuk mengelolah keuangan denga

Adapun strategi yang dilakukan yaitu:

a. Memberikan keringanan pajak bagi pemilik BCB

“ Kami menganggarkan sebanyak 400 Juta Rupiah setiap tahunnya untuk kebutuhan pembayaran pajak BCB yang ada, dan dikhususkan bagi pemilik yang tidak sanggup membayar pajaknya. Pemilik cukup melaporkan biaya yang dipakai selanjutnya kami melakukan verifikasi kelokasi yang bersangkutan untuk memastikan keadaan sebenarnya⁵¹”

1.14 Meminimalkan jumlah tenaga staf yang kurang berkualitas serta meningkatkan disiplin dan kinerja dengan meningkatkan sistem pengawasan untuk menciptakan SDM yang berguna menghadapi tantangan pelestarian BCB.

Dengan mengoptimalkan semua potensi yang berkaitan dengan pelestarian BCB baik anggaran, kebijakan, aturan hukum, stakeholders, dan lain sebagainya, termasuk staf lapangan dan teknis yang berhubungan langsung dengan pelestarian BCB tentu memakan dana yang tidak sedikit, sehingga salah satu kebijakan pemda untuk mengoptimalkan anggaran dan penggunaan dana secara efektif dan efisien, meminimalkan jumlah staf yang kurang berkualitas serta sarana dan prasarana yang kurang memadai dengan mengoptimalkan penggunaannya.

Adapun tahapan strategisnya antara lain:

- a. Pelatihan kepemimpinan
- b. Memberikan teguran kepada karyawan yang kurang disiplin
- c. Hukuman, tindak lanjut dari teguran jika tidak diindahkan dengan baik
- d. Mengefektifkan jam kerja dan penunjang tingkat kedisiplinan lainnya.

1.15 Mengantisipasi pencurian, kerusakan, dan penyalahgunaan BCB dengan meningkatkan pengawasan untuk memantau pelestarian BCB

Antisipasi pencurian, kehilangan, pengrusakan, dan penyalahgunaan BCB dapat dilakukan dengan peningkatan pengawasan yang lebih tajam dengan menempatkan tim yang bertugas dalam penjagaan keamanan dan kebradaan BCB dengan keahlian dan tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diembannya.

Adapun bentuk strategisnya antara lain:

- a. Memberikan rekomendasi kepada pengelola atau pemilik jika ingin membangun dan mengembangkan kawasan BCB untuk pengurusan IMBB, agar tidak bermasalah kedepannya.
- b. Penegakan hukum yang seadil-adilnya.

3. Analisis Strategis Berbasis Kearifan Lokal

a. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Yogyakarta dalam Pemeliharaan Benda Cagar Budaya

Pada Bab II telah dipaparkan ada sejumlah 19 jenis BCB yang terdapat di Kota Yogyakarta, yaitu berupa bank, dalem, gedung, gereja, hotel, jembatan, klenteng, keraton, kantor, makam, monumen, mesjid, museum, pasenggrahan, pasar, rumah, sekolah, stasiun, dan situs. Secara keseluruhan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan secara umum berlaku untuk semua jenis cagar budaya, sehingga dalam penelitian ini tidak

1) Pelestarian dan Perawatan Rumah

Dalam falsafah Jawa, pada dasarnya terdapat 5 poin yang menjadi pedoman saat seorang manusia menjalani kehidupan didunia. Lima falsafah tersebut adalah Kukilo (Burung), Wanito (Wanita), Curigo (Waspada), Turonggo (Kuda), dan Wismo (Rumah). Kelima falsafah ini dipercaya sebagai acuan dasar dalam budaya Jawa agar hidup harmonis. Rumah disini memiliki filosofi 'kembali'⁵². Dimana siapapun manusia, sehebat apapun dia diluar sana, nantinya akan kembali kerumah sebagai manusia biasa sesuai kodratnya. Artinya manusia harus saling menghormati satu sama lain, mengikat persaudaraan serta silaturahmi antar sesama.

Salah satu nilai kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional dan rumah peninggalan sejarah masyarakat Jawa, yang memiliki keindahan budaya dan seni yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya. Berbagai seni tradisi dan budaya tertuang dalam karya-karya pusaka masyarakat Jawa, selain bangunan rumah terdapat juga batik, keris, gamelan, dan lain-lain. Rumah bagi masyarakat Jawa tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal, tetapi diharapkan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya melalui penggabungan unsur makrokosmos dan mikrokosmos didalam rumah tersebut⁵³. Dengan demikian diharapkan keseimbangan hidup tercapai dan membawa dampak positif bagi penghuninya. Budaya Jawa memang bukan sekedar menampilkan keindahan seni dan juga pesona tradisi yang eksotis. Lebih dari hal tersebut, didalamnya terkandung nilai-nilai serta falsafah kehidupan yang menjadi pedoman hidup. Hal ini juga menjadi kekayaan

⁵² <http://blog//Paling Indonesia/Menggali Lebih Dalam Falsafah Jawa>.

⁵³ *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, hal 270, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

atas keragaman budaya Indonesia dimana tumbuh menjadi nilai luhur dan jati diri bangsa Indonesia.

Pertama; Slametan

Didalam kebudayaan orang Jawa, Slametan adalah versi jawa dari yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial yang ikut serta didalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan karena itu terikat kedalam suatu kelompok social tertentu yang diwajibkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama. Menurut Clifford Gertz Slametan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. Kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, sakit, dan tuan rumah menghadirkan seseorang yang membacakan Do'a⁵⁴.

Slametan membangun rumah adalah suatu upacara yang dilakukan sebelum memasang atau menaikkan molo. Ini dilakukan agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan selama membangun rumah. Upacara ini diikuti para anggota keluarga, tetangga, kerabat, dan sesepuh desa. Dalam prosesi ini biasanya tuan rumah menyediakan berbagai hidangan dengan uba rampe dan lauk pauk lengkap. Selain itu, ada juga sesaji yang diletakkan pada atas rumah. Sesaji ini antara lain pisang raja satu tandan, tebu, padi, kelapa, bendera warna merah, dan selendang.

Kedua; Sambatan

Dalam masyarakat dikenal adanya tolong menolong secara kolektif yang disebut dengan sambatan. Sambatan merupakan suatu sistem gotong royong dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga sekitar untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah. Sambatan dilakukan oleh warga kampung dengan sukarela tanpa mengharapkan upah atas pekerjaannya itu karena didasari oleh asas *principle of reciprocity*, yaitu siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan. Selain itu sambatan juga dilandasi oleh falsafah hidup *sapa nandur kabecikan, mesti bakal ngunduh* (siapa menanam kebaikan pasti akan memetik hasilnya).

Dalam perkembangannya, menurut Koentjaraningrat, terdapat pergeseran sistem gotong royong dengan sambatan menjadi sistem upah. Pergeseran sistem sambatan tidak terlepas dari tuntutan hidup di zaman moderen ini, di mana lapangan kerja semakin sempit dan kebutuhan hidup makin tinggi. Dalam membangun rumah misalnya kini jarang sekali warga yang membangun dengan sambatan. Sewaktu membangun rumah, sekarang ini biasanya diserahkan kepada tukang atau orang yang memiliki pengalaman dalam membangun rumah.

Ketiga; Sesajenan

Sesaji dan persembahan dalam tradisi Jawa, istilah yang sangat akrab adalah sesaji. Istilah lainnya dikenal dengan sajen. Sajen atau sesaji adalah persembahan pada makhluk halus sebagai upaya pendekatan agar keberadaan mereka tidak mengganggu manusia. Dengan kata lain, tujuan sajen adalah untuk keselamatan dan bentuk penghormatan terhadap leluhur nenek moyang yang telah meninggal

Larangan merubah dan menghancurkan tempat-tempat tertentu, karena rumah dianggap bagi masyarakat suku Jawa tidak hanya sebagai tempat tinggal akan tetapi merupakan satuan simbolik bagi pemiliknya sehingga kedudukan rumah adalah cerminan kepribadian dan kehidupan penghuninya. Maka ada bagian-bagian tertentu yang harus dipertahankan dan tidak boleh dihancurkan atau diganti dengan bangunan lain, misalnya pada rumah joglo yaitu tiang dan atap yang harus tetap sama dengan bangunan semula. Jika hal-hal seperti ini dilanggar dipercaya akan mengganggu keselamatan penghuni rumah tersebut.

2) Perawatan Masjid Agung Yogyakarta

Mesjid agung merupakan salah satu mesjid tertua yang ada di Kota Yogyakarta dan berada dilingkungan Kraton tepatnya dialun-alun Utara Kota Yogyakarta, yang sampai saat ini pelstariannya masih terjaga.

Pertama; Larangan Melewati Gerbang Depan

Untuk hari-hari biasanya bagi pengunjung atau jamaah mesjid tidak dibenarkan melewati gerbang bagian depan, tetapi harus melewati jalan alternatif yang disediakan yaitu gang dibagian kanan mesjid. Hal ini dipercaya bahwa terdapat tangga yang saklar yang berada digerbang bagian depan yang digunakan pada hari-hari tertentu dan bagi orang-orang tertentu pula.

Kedua; Larangan Riuhan dalam Mesjid

Mesjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam, sehingga kesucian harus terjaga, begitupun dari suara-suara yang dapat mengganggu kekhusyukan orang yang sedang beribadah. Kepercayaan atau mitos yang dipercayai jika berisik didalam mesjid maka ada hukuman-hukuman yang dipercaya akan menungkan orang

3) Kearifan Lokal Musium Sonobudoyo

Pertama; Nilai Simbolik

Nilai Simbolik dari museum Sonobudoyo lebih didominasi dari tampilan bentuknya serupa Bangunan Jawa, dan dinilai pantas sebagai Bangunan Jawa karena bentuk bangunannya dan perannya sebagai pemelihara Budaya Jawa. Dengan demikian maka Nilai Simbolik budaya Jawa menjadi signifikan untuk dilestarikan.

Kedua; Nilai Sejarah

Nilai Sejarah museum Sonobudoyo ialah nilai terkait bangunan bergaya Jawa yang didesain oleh tokoh Arsitek bangsa Belanda Ir. Thomas Karsten (yang menghormati budaya dan masyarakat Jawa), berdiri tahun 1934, dan diberi nama Sonobudoyo oleh Sri Sultan Hamenkubuwono VIII tahun 1936. Nilai sejarah ini dinilai pantas untuk dilestarikan, mengingat penghormatan dari dua tokoh bangsa tersebut.

Ketiga; Nilai Sosial

Nilai Sosial terkait nilai tata ruang bangunan Sonobudoyo yang mengikuti tata ruang Rumah Jawa, yang merupakan hasil karya budaya/ lambang kehidupan manusia Jawa. Terjadi ikatan sosial yang kuat antara museum Sonobudoyo dengan masyarakat Jawa yang memahaminya. Dengan demikian Nilai Sosial museum Sonobudoyo dinilai pantas untuk dilestarikan.

Keempat; Nilai Spiritual

Nilai Spiritual terkait desain bangunan museum Sonobudoyo yang memperhatikan aspek spiritual masyarakat Jawa seperti: Bangunan museum yang

menghadap ke arah Selatan, yang dianggap sebagai arah magis (ratu laut Selatan) oleh masyarakat Jawa dan beberapa bagian bangunan memiliki ragam rias kaligrafi dan ornamen yang bertema keagungan Tuhan, seperti yang telah diuraikan di muka.

b. Pendekatan Dalam Memahami Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, telah ditetapkan beberapa poin strategi yang akan dilakukan dalam pelestarian BCB, untuk tahap selanjutnya yaitu pengelompokan strategi-strategi ke dalam pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk lebih memperdalam pemahaman kearifan lokal. Sehingga diperoleh kejelasan antara pelestarian yang dilakukan oleh pemilik/narasumber BCB dalam hal ini rumah huni, mesjid, dan museum yang bersifat tradisi setempat untuk kemudian dikolaborasikan dengan strategi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam pelestarian BCB tersebut dengan pendekatan kearifan lokal.

1) Politik Ekologi

Perubahan situasi politik, social, ekonomi dan budaya yang terjadi bersamaan dengan krisis multidimensi dalam beberapa tahun terakhir ini, telah mendorong terjadinya perubahan mendasar arah pengolahan lingkungan termasuk keberadaan BCB. Sehingga perlu kebijakan yang jelas bagaimana fenomena, proses dan dampak relasi politik terhadap keberlangsungan lingkungan yang ada termasuk keberadaan Benda Cagar Budaya. Berikut bentuk strategi yang sinergi antara kebijakan pemerintah dan kebijakan internal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta terhadap pelestarian BCB yaitu antara lain:

Pertama; Mengatasi kekurangan sarana dan prasarana serta beban kerja yang ada

Untuk mengatasi kekurangan yang ada dapat memanfaatkan anggaran yang ada serta komitmen pemerintah yang berkeinginan mempertahankan predikat baik yang disandang Kota Yogyakarta.

Sebuah kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah, untuk hal ini oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam mendukung pelestarian BCB.

Kedua; Menegakan aturan hukum

Penegakan aturan hukum yang ada terhadap pelanggaran dan pengurusan yang terjadi baik pengrusakan maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap BCB merupakan kebijakan dan salah satu bentuk komitmen dan itikat baik pemerintah dalam memerhatikan tindak kriminal yang terjadi terhadap BCB agar tetap terjaga kelestariannya.

Ketiga; Meningkatkan kinerja Organisasi

Meningkatkan internal kinerja organisasi serta melibatkan seluruh potensi yang ada dalam pelestarian BCB, merupakan bentuk kesepakatan dan kebijakan pemerintah yang lahir dari kesepakatan politik tingkat daerah dan mendorong terjadinya perubahan arah pelestarian BCB.

Keempat; Mengoptimalkan anggaran

Pendanaan yang digunakan untuk proses pelestarian BCB termasuk proses pemugaran memakan anggaran yang sangat tinggi, sehingga perlu manajemen pengolahan

Anggaran yang diperoleh merupakan hasil ketuk palu dari

pemerintah sehingga besaran anggaran yang akan dioptimalkan tidak terlepas dari peran kebijakan pemerintah.

Kelima; Meminimalkan jumlah tenaga staf yang kurang berkualitas

Selain meminimalkan jumlah staf yang kurang berkualitas perlu meningkatkan disiplin dan kinerja tenaga staf yang dimiliki dengan meningkatkan sistem pengawasan untuk menciptakan SDM yang mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam proses pelestarian BCB. Hal ini merupakan kebijakan internal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam upaya pelestarian BCB

2) Pendekatan Hubungan Manusia dan Lingkungan (*Human Welfare Ecology*)

Pendekatan ini menekankan bahwa pelestarian BCB tidak akan terwujud jika keadilan lingkungan belum terlaksana, bagaimana hubungan yang dibangun antara manusia dan lingkungan. Pada dasarnya manusia akan menjaga lingkungan sekitarnya jika kesejahteraan hidup telah dirasakan. Jadi sangat erat kaitannya dengan ekologi politik.

Pertama; Pendanaan yang layak bagi staf dan pegawai

Langkah awal sebelum melestarikan lingkungan termasuk BCB yaitu memperhatikan kesejahteraan staf dan karyawan yang bertugas. Sehingga dalam menjalankan tugasnya dapat menumbuhkan kecintaan dan rasa memiliki.

Kedua; Meningkatkan kesadaran semua kalangan baik pemerintah, masyarakat,

dan swasta untuk lebih meningkatkan dunia Pariwisata dan Kebudayaan

Kesadaran perlu dibangun dari semua jajaran yang terlibat dalam pelestarian BCB, agar dalam pelaksanaan lebih mudah terealisasi. Ketika kesadaran telah ada pada personal masing-masing staf dan karyawan maka kecintaan terhadap lingkungan termasuk BCB akan tercipta.

Ketiga; Meningkatkan tingkat kebersihan di setiap Kawasan BCB yang ada di Kota Yogyakarta

Karena salah satu yang menjadi poin ancaman BCB di Kota Yogyakarta adalah tingkat kebersihana kawasan BCB yang rendah, sehingga pelaku terhadap objek harus bersinergi.

Keempat; Kegiatan pelestarian harus BCB harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian (TAP) yang dimiliki, dengan memperhatikan etika pelestarian

BCB merupakan benda bersejarah yang telah dimakan usia puluhan, ratusan, bahkan jutaan tahun, sehingga perlu perlakuan yang terstruktur dan tidak sembarangan orang yang terlibat, jika hal itu tidak diperhatikan tidak dipungkiri kerusakan fatal akan terjadi pada BCB. Maka dari itu perlu koordinasi dengan TAP agar pelestarian BCB tetap terjaga.

3) Pendekatan Aksi dan Konsekuensi

Pendekatan yang memahami fenomena yang menjadi pokok permasalahan yang lebih kontekstual, sehingga ada perilaku yang menyebabkan terjadinya suatu hal.

Berbagai Pelestarian dilakukan dengan sesuai nilai-nilai kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan nilai yang tidak bisa dipisahkan dengan Kota Yogyakarta, walaupun tidak dipungkiri nilai-nilai tersebut akan terkikis oleh zaman akan tetapi tetap ada usaha yang dilakukan untuk menjaga nilai tersebut. Kearifan lokal mendapat simpati dari masyarakat luas dan yang menjadi identitas Kota Yogyakarta sehingga semua perilaku dan tindakan baik yang berhubungan dengan pelestarian BCB harus berlandaskan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada untuk tetap menjaga warisan nenek moyang terdahulu.

Kedua; Meningkatkan perbaikan dan pemugaran BCB yang rusak karena akibat dari bencana alam dan dilakukan berdasarkan hasil study kelayakan

Perbaikan BCB tidak dapat dihindari, selain faktor usia dari BCB sehingga mempengaruhi ketahanan bentuk fisik BCB, faktor alam Indonesia yang tropis, pergantian suhu panas dan hujan (dingin) tentu juga mempengaruhi ketahanan BCB apalagi yang berbentuk bangunan, serta letak geografis Kota Yogyakarta yang rawan terjadi bencana gempa bumi.

Ketiga; Mengoptimalkan semua jaringan/stakeholders

Dengan memanfaatkan daya tarik Kota Yogyakarta yang luar biasa dengan kesemua predikat baik yang disandangnya, Kota Yogyakarta sudah memiliki harga tawar yang tinggi untuk menarik peminat para wisatawan, sehingga perlu mengoptimalkan hubungan semua pelaku pariwisata dan budaya Maka ketika aksi ini dijalankan akan lahir kebijakan yang lebih yaitu peningkatan pelestarian BCB kearah yang lebih baik

Keempat; Optimalisasi pengelolaan IT

Pengelolaan IT baik untuk pengolahan data base maupun untuk pemasaran dan promosi dengan menempatkan SDM yang berkompeten dibidangnya, tentu akan menciptakan efek perubahan yang lebih baik. Kemajuan zaman yang tidak bisa dihindari tentu konsekuensinya mengakibatkan perubahan pada tubuh organisasi untuk mengikuti perubahan yang ada.

Kelima; Mengantisipasi pencurian, kerusakan, dan penyalahgunaan BCB

Prilaku kejahatan dan penyalahgunaan BCB dapat diantisipasi melalui peningkatan pengawasan. Prilaku manusia yang tidak beretika baik pencurian, pengrusakan, vandalisme, ataupun penyalahgunaan, menyebabkan semua stakeholders yang terlibat dalam pelestarian BCB harus lebih meningkatkan pengawasan agar tindakan-tindakan yang sejenis tidak terulang kembali.

c. Tinjauan Strategi Kearifan Lokal

Dari analisis data yang telah dilakukan maka Pemerintah Kota Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan BCB yang ada dikawasan Kota Yogyakarta dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat baik yang berupa bentuk tata kelola BCB, nilai-nilai adat, norma, larangan, tata cara, dan pemilihan tempat/ruang dalam hal ini masyarakat memiliki tradisi dalam menjaga BCB berupa Slametan, sambatan, sesajen, laranga-larangan khusus, dan nilai-nilai yang harus diperhatikan maka startegi Pemerintah untuk menjaga nilai kearifan lokal tersebut dalam pelestarian BCB di Kota Yogyakarta setelah sebelumnya memahami beberapa

1). Penguatan Semangat Komunitas

Penguatan semangat komunitas merupakan bentuk instrumen kegiatan dari strategi peningkatan kinerja organisasi dengan melibatkan seluruh potensi yang ada dalam pelestarian BCB yang disinergikan dengan pendekatan Politik ekologi. Dengan penguatan semangat komunitas dapat membangkitkan semangat pelestarian BCB tersebut, sehingga sangat diperlukan tenaga penggerak dari pihak terkait secara terpadu baik Pemerintah, swasta, masyarakat dan ilmuan arkiolog.

2). Peningkatan Kesadaran

Strategi peningkatan kesadaran semua kalangan baik pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pemilik/penanggung jawab BCB untuk lebih meningkatkan dunia pariwisata dan kebudayaan yang sinergi dengan pendekatan *Human Welfare Ecology*. Diharapkan dengan peningkatan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat menuju masyarakat yang arif lingkungan.

3). Penyediaan Payung Hukum

Strategi penegakan aturan hukum yang ada terhadap pelanggaran dan pengurusan yang terjadi baik pengrusakan maupun bentuk pelanggaran lainnya terhadap BCB merupakan kebijakan dan salah satu bentuk komitmen dan itikat baik pemerintah dalam memerhatikan tindak kriminal yang terjadi terhadap BCB agar tetap terjaga kelestariannya dan strategi ini sinergi terhadap pendekatan politik ekologi

4). Bimbingan dan Penyuluhan

Diharapkan unsur tenaga penggerak yaitu Pemerintah, swasta, dan akademisi, melakukan pendekatan terhadap masyarakat, pemilik dan pengelola BCB untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan. Strategi ini merupakan instrumental

5). Optimalisasi Sitem Informasi

Pengelolaan IT baik untuk pengolahan data base maupun untuk pemasaran dan promosi dengan menempatkan SDM yang berkompeten dibidangnya, tentu akan menciptakan efek perubahan yang lebih baik. Kemajuan zaman yang tidak bisa dihindari tentu konsekuensinya mengakibatkan perubahan pada tubuh organisasi untuk mengikuti perubahan yang ada 'pendekatan aksi-konsekuensi'.

6). Desain Optimasi dan Minimasi

Dimana mendesain atau memprediksi optimasi dampak positif dan minimasi dampak negatif yang akan muncul terhadap kegiatan dan perilaku yang dijadikan kebiasaan-kebiasaan dalam melestarikan BCB di Kota Yogyakarta.

7). Penyediaan Fasilitas

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas penting yang harus disediakan agar pelestarian tidak terkendala karena minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Pemerintah seharusnya tanggap dan peka terhadap kebutuhan para pemilik BCB atau pengelolanya. Untuk mengatasi kekurangan yang ada dapat mengoptimalkan anggaran

yang ada serta bermitra dengan pemerintah yang berkeinginan mempertahankan predikat baik

yang disandang Kota Yogyakarta. Sejauh ini yang sering pemerintah sediakan yaitu berupa cet tembok yang banyak dibutuhkan khususnya pada jenis BCB rumah huni.

8). Pemberian Insentif

Pendanaan yang digunakan untuk proses pelestarian BCB termasuk proses pemugaran memakan anggaran yang sangat tinggi, sehingga perlu manajemen pengolahan anggaran yang optimal. Anggaran yang diperoleh merupakan hasil ketuk palu dari pemerintah sehingga besaran anggaran yang akan dioptimalkan tidak terlepas dari peran kebijakan pemerintah. Sejauh ini pemerintah hanya mampu mambantu dalam bantuan pembayaran pajak itupun tidak keseluruhan dan tidak berlaku untuk semua hanya pada pemilik/pengelola BCB yang dirasa kurang mampu dalam segi finansialnya.

B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA

1. Faktor Pendukung

Proses pelestarian BCB merupakan proses yang tidak mudah dan memakan proses yang panjang baik dari segi waktu, anggaran, dan Sumberdaya manusia yang ada, sehingga dalam pelaksanaan dan implementasi pelestarian BCB terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dan kualitas pelestarian yang akan dilakukan, untuk untuk Dinas

yang akan dilakukan dalam tahap pembuatan rencana strategis ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu:

a. Aturan Pemerintah

Faktor kebijakan yang dibuat pemerintah baik aturan yang bersifat teknik tentang kualifikasi, konservasi dan tata cara pelestarian BCB merupakan landasan awal bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta untuk memulai dan menentukan arah proses Pelestarian BCB. Sehingga dalam pelaksanaannya kedepan sesuai dengan koridor yang ada dan memiliki kekuatan baik dari segi hukum maupun teknis pelaksanaannya.

b. Tata Kota Modern

Pertumbuhan pembangunan yang global yang menyebabkan struktur dan tatanan kota-kota besar menjadi lebih modern dan mewah, hal ini tidak terlepas dari kondisi Kota Yogyakarta yang tiap tahunnya mengalami kemajuan dibidang pembangunan infrastruktur dan tata Kota. Tata Kota modern pada umumnya merupakan bangunan baru yang didesain semenarik dan semewah mungkin, dan tentu menghilangkan bangunan-bangunan lama yang masih dengan gaya arsitektur lama dan digantikan dengan bangunan baru yang lebih kelihatan gaya arsitek modernnya. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ada batasan maka Kota Yogyakarta yang merupakan salah satu Kota yang memiliki banyak BCB yang termasuk peninggalah sejarah serta mempunyai nilai historis yang tinggi lambat laun akan kehilangan identitas sebagai

Akan tetapi Kota Yogyakarta memiliki sebuah nilai yang mampu membatasi derasnya pembangunan tata kota modern dengan terjaganya nilai-nilai kearifan lokal yang masih mengakar kuat dan dijadikan sebagai acuan hidup masyarakat setempat, walaupun tidak dapat dipungkiri dengan kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi yang terus terjadi, akan menggoyahkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, dan berimbas pada keberadaan BCB yang bisa saja tergantikan dengan bangunan baru yang lebih modern.

c. Kualitas SDM

Kualitas SDM sangat berpengaruh dalam manajemen pengolahan dan pelestarian BCB, agar pelestarian dapat terlaksana dengan optimal. Sejauh ini Kota Yogyakarta memiliki cukup SDM yang dapat diberdayakan, minat akademisi dibidang arkiologi dan sejarahwan semakin baik, salah satunya memicu kualitas BCB di Kota Yogyakarta.

d. Anggaran dari Pemerintah

Biaya operasional dan nonoperasional pada bidang pelestarian BCB yang memadai, sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan pelestarian BCB. Sejauh ini anggaran yang dibutuhkan bisa dikatakan terpenuhi walaupun pas-pasan sehingga harus dikelola seefisien dan seoptimal mungkin.

e. Kesadaran Rasa Memiliki

Ketika kesadaran telah ada pada personal masing-masing staf dan karyawan maka kecintaan terhadap BCB akan tercipta, sehingga realisasi pelestarian BCB pun akan berjalan dengan lancar dan dapat meminimalkan potensi-kesalahan yang terjadi

2. Faktor Penghambat

Sebaliknya faktor yang menghambat kualitas pelestarian BCB di Kota Yogyakarta yang berbasis kearifan lokal yaitu:

a. Faktor Alam dan Manusia,

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan proses pelestarian BCB sangat dipengaruhi dengan keadaan alam, baik iklim dan bencana alam, serta perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab sehingga sangat diperlukan kesadaran dari semua pihak baik masyarakat, pemerintah, dan swasta. Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi bencana alam berupa gempa, sehingga seringkali pelestarian terkendala dengan hal-hal tersebut.

Pola Aktifitas, kegiatan dan perilaku manusia yang bermacam-macam dalam menyikapi keberadaan BCB yang tersebar di Kota Yogyakarta, menjadi salah satu penentu yang mempengaruhi kualitas pelestarian BCB dengan pendekatan kearifan lokal.

b. Minat Investor

Investor sangat dibutuhkan dalam mendukung kualitas pelestarian BCB dalam hal penanaman modal, baik dalam pemeliharaan, penjagaan, dan terutama dalam proses pemugaran yang memakan biaya sangat besar. Sehingga dengan keberadaan pihak investor menanamkan modalnya sangat membantu proses pelestarian BCB. Akan tetapi realita yang terjadi justru sebaliknya investor berbalik arah menghancurkan BCB dengan menggantikan bangunan baru yang lebih modern dan menanamkan investasinya di area tersebut, sehingga hal ini merupakan faktor yang menghambat